

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masyarakat Desa Wejang Nendong meyakini ketika rangkaian ritual *Kelas* tidak dijalankan dengan benar dan baik ataupun tidak dijalankan sama sekali maka akan terjadi musibah bagi keluarganya. Misalnya sering sakit, kurangnya penghasilan, bahkan meninggal. Perspektif muncul berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Wejang Nendong terhadap budaya terutama ritual *Kelas*

Dalam pelaksanaan ritual *Kelas* ada beberapa tahap yang harus dilalui, (1) tahap awal berupa kumpul *asekae* (musyawara keluarga) (2) tahap kedua yaitu *sida latang anak wina* (tanggung jawab anak perempuan), *Tombo Kamping Anak Rona* (Berbicara Dengan Pihak Pemberi Gadis). (3) Tahap ketiga yaitu Pelaksanaan Ritual *Kelas* ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam pelaksanaan ritual *kelas* (a) *we'e salang* (penerimaan anak wina dan anak rona) (b) *pau kedi* (meminta apa yang telah disepakati bersama anak wina). (c) *Kepok anak rona* (Meminta restu dan doa dari pihak pemberi gadis) (d) *kepok anak wina pa'ang olo latang ngaung musu* (Meminta kepada saudari yang mempunyai suami, dan keluarga sekampung yang menyaksikan pelaksanaan ritual *Kelas* untuk menjadi saksi) (d) *Tudak Ela. Tudak* (ujut) *ela* (babi) (4) Tahap akhir rangkaian upacara (a) *Wali Anak rona* (ungkapan terima kasih dan membayar semua barang bawaan mereka dengan nomina melebihi harga barang tersebut) *weit* (ungkapan terima kasih kepada pihak saudari berupa daging babi dan beras).

*Kelas* (kenduri kematian) merupakan akhir dari semua ritual kematian, dimana orang yang meninggal benar-benar berpisah dari dunia orang hidup. Ritual

*Kelas* dilakukan Untuk mengantarkan arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia menuju keabadian. Ritual *Kelas* diselenggarakan karena ada keluarga yang meninggal sehingga diwajibkan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk melaksanakan ritual *Kelas* agar arwahnya diterima oleh Sang Pencipta dan keluarga yang ditinggalkan akan memperoleh berkah dan dijauhkan dari segala mala petaka, sakit dan penyakit, serta akan memperoleh hasil yang berlimpah. Dari sekian banyak budaya di manggarai salah satunya adalah ritual *kelas*. Ritual kelas merupakan salah satu budaya yang wajib dilaksanakan oleh setiap masyarakat Manggarai, oleh karena itu sangatlah penting bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya ini,

Adapun permohonan yang biasa disampaikan yaiyu :

- ❖ Sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur
- ❖ Selain penghormatan, upacara kelas juga sebagai ungkapan permohonan maaf kepada leluhur karena sewaktu hidup bersama, mungkin secara sadar ataupun tidak sadar kita melakukan kesalahan.
- ❖ Ungkapan terima kasih atas segala kebaikan yang telah Ia lakukan sewaktu masih hidup, dan didoakan agar arwanya diterima sang pencipta.
- ❖ memohon kepada arwah agar segala doa dan harapan mereka akan disampaikan kepada sang pencipta.
- ❖ Pelepasan arwah, di mana arwah akan kembali ke asalnya
- ❖ meminta perlindungan dari mereka dan mereka pun didoakan agar arwahnya diterima di sorga).

## B. Saran

Dalam tulisan ini, penulis memberi saran-saran membangun yang kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca:

1. Bagi masyarakat Desa Wejang Nendong, termasuk bagi penulis, kiranya melalui tulisans sederhana ini masyarakat Desa Wejang Nendong bisa lebih memahami proses dari rangkaian ritual *Kelas*. Dengan demikian masyarakat Desa Wejang Nendong tidak sedang mengalami kebingungan dan kegagapan dengan budaya sendiri.
2. Bagi Tokoh Adat. Kiranya tulisan ini dapat membangun kesatuan pemahaman para Toko Adat Manggarai tentang ritual *Kelas* meskipun barangkali ada perbedaan dalam hal menyebut nama dari ritual ini.
3. Bagi kaum akademik/budayawan.  
Tulisan ini dapat memperluas pengetahuan tentang budaya ritual *Kelas* di Flores.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi M. Nggoro. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Bakker, J.W.W 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dagur, Bagul Antoni. 1997. *Kebudayaan Manggarai sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Uphara Press.
- Genting, Suka. (2013), *Tradisi Nyonkol*. Yogyakarta: PT. Pulau Ombak
- Lexy J, Moleong. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Robot, Marsel dkk, 1996. *Kajian tola kaba sastra lisan Manggarai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samiaji, Sarosa. 2012. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumerta Made, dkk. 2013. *Fungsi dan makna upacara ngusaba Gede Lanang Kapal*, Yogyakarta: Ombak.
- Winangun, Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Jakarta: Pustaka Setia.

## **Sumber Jurnal**

Fauzi, 2017. *Akulturasi Dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian Di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci*, Jurnal kajian ilmu-ilmu hukum vol. 15 no1 (2017) IAIN Kerinci.

Sari, Agustia Artika Dinia. 2017. *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali Vol 1*, Jurnal Haluan Sastra Budaya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Yohanes, Servatius, dkk. 2012. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missi*.

Alamat Redaksi: STKIP ST. Paulus Ruteng.

## **Sumber Skripsi**

Letuna, Serafin. 2015 *Torok Puisi Orang Manggarai (kajian terhadap terhadap ritus, makna dan fungsi)* Jurusan Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta